
Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)

DAMPAK COVID-19 (*CORONA VIRUS DISEASE*) TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT KABUPATEN MAGELANG

Ifa Yulianti ¹

¹Universitas Tidar Magelang,

✉ Ifayulianti1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini di dasari atas peristiwa besar yang menimpa masyarakat dunia, salah satunya masyarakat di negara Indonesia, yaitu terjadinya bencana non-alam pembedi *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang menyebabkan kerugian perekonomian masyarakat negara Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi perekonomian masyarakat negara Indonesia khususnya Kabupaten Magelang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, data yang dikumpulkan berupa data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung, terkait teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan purposive sampling dengan sampel. Dari berbagai jenis pekerjaan pada masyarakat Kabupaten Magelang dalam sampel penelitian ini didominasi dengan pekerjaan sebagai pedagang dengan presentase 53,4%. Banyak masyarakat yang mengalami penurunan pendapatan karena *Corona Virus Disease* (Covid-19), bahkan ada beberapa masyarakat yang tidak memiliki pendapatan.

Kata kunci: Bencana Non-Alam, Pendapatan, Ekonomi, Covid-19

Abstract

This research is based on major events that have befallen the world community, one of them is the community in the country of Indonesia, namely the occurrence of non-natural disasters in the Corona Virus Disease (Covid-19) which caused economic losses in the Indonesian people. Therefore this study aims to describe the economic conditions of the people of Indonesia, especially in Magelang Regency. The research method used is quantitative descriptive research, the data collected in the form of primary data obtained through interviews and direct observations, related to the sampling technique used in this study is to use purposive sampling with a sample. Of the various types of work in the Magelang Regency community in this study sample was dominated by work as traders with a percentage of 53.4%. Many people have experienced a decrease in income due to Corona Virus Disease (Covid-19), and there are even some people who have no income.

Keywords: non natural disasters, income, economy, covid-19

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Muttalib & Mashur, 2019). Bencana dapat mengganggu pola kegiatan masyarakat yang umumnya timbul oleh ulah manusia dan datangnya secara tiba-tiba. Dapat disimpulkan bahwa bencana adalah faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dampak psikologis sehingga dapat mengganggu pola kegiatan masyarakat.

Bencana dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu (1) bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor, (2) bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit, dan (3) bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antar komunitas masyarakat teror (ari, 2018).

Pada periode ini dunia sedang dikejutkan oleh Virus Corona atau *Corona Virus Disease 19* (Covid-19) yang merupakan dalam kategori bencana non-alam. *Corona Virus Disease* adalah sekumpulan virus dari

subfamili Orthocoronavirinae dalam keluarga Coronaviridae dan ordo Nidovirales. Kelompok virus ini yang dapat menyebabkan penyakit pada burung dan mamalia, termasuk manusia. Pada manusia *Corona Virus Disease* menyebabkan infeksi saluran pernapasan yang umumnya ringan, seperti pilek, meskipun beberapa bentuk penyakit seperti; SARS, MERS, dan COVID-19 sifatnya lebih mematikan (Indriya, 2020).

Dalam kondisi saat ini, virus korona bukan suatu wabah yang dapat diabaikan atau disepelekan begitu saja. Jika dilihat dari gejalanya, orang awam akan mengira hanya influenza biasa, tetapi analisis kedokteran menyatakan bahwa virus ini cukup berbahaya dan mematikan. Terlebih banyak didapati OTG (Orang Tanpa Gejala) yang terdampak virus korona, sehingga masyarakat harus tetap waspada, berhati-hati, tidak menyepelekan virus tersebut dengan karena penyebarannya yang begitu cepat. Mengantisipasi dan meminimalisir jumlah penderita/kasus virus korona di Indonesia, diantaranya dengan pemerintah memberikan beberapa kebijakan untuk membatasi aktifitas di luar rumah, kegiatan sekolah di rumahkan dan/atau dilakukan secara daring, bekerja dari rumah (*work from home*), kegiatan beribadah di rumah dan mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan.

Terkait adanya pembatasan aktivitas masyarakat dalam masa pandemi ini dapat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat hingga perekonomian skala nasional. Beberapa industri yang terdampak, diantaranya industri tingkat tinggi yaitu, perusahaan manufaktur otomotif dibawah tekanan besar karena perusahaan tersebut berada pada rantai pasokan global sehingga dapat menghambat proses produksi. Selain itu industri garment yang memberlakukan sistem pengurangan kepadatan karyawan dengan dua pekan kerja dan dua pekan libur

guna mengurangi penularan virus corona, dengan adanya hal tersebut maka berdampak pada menurunnya produksi dan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian yang berujung PHK. Sektor pariwisata dan penerbangan sepi penumpang dikarenakan adanya kebijakan social distancing. Terlebih dengan adanya keputusan pemerintah untuk menghentikan sementara layanan transportasi udara penumpang komersil, hal tersebut berlaku sejak 24 April 2020 sampai 1 Juni 2020. Kedua tingkat sedang, seperti industri perfilman yang mengurangi proses syuting, industri media dan pers yang terhambat mencari konten dan berita. Ketiga tingkat rendah, seperti industri sektor jasa hanya sedikit hambatan yaitu orderan jasa yang menurun akan tetapi masih bisa diatasi dan tidak terlalu terpengaruh (Suka Bumi Update. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian dan Kebijakan Pemerintah Indonesia. Online.

<https://sukabumiupdate.com/detail/balewarga/opini/68505-Dampak-Covid-19-Terhadap-Perekonomian-dan-Kebijakan-Pemerintah-Indonesia>. 13 Juli 2020 & CNBC Indonesia. 2020. Pesawat Komersil Dilarang Terbang Di RI 24 April – 1 Juni 2020. Online. https://www.instagram.com/p/B_UkcCLBbUY/. 13 Juli 2020).

Penurunan perekonomian juga dirasakan oleh masyarakat Kabupaten Magelang yang memiliki UMKM, pedagang pasar dan juga pedagang kaki lima lainnya. Adanya *Corona Virus Disease* ini berdampak kepada salah satu ikonik dunia yang berada di Kabupaten Magelang, yaitu Candi Borobudur. Candi Borobudur merupakan salah satu destinasi wisata yang dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar Kabupaten Magelang. Namun, karena adanya pembatasan aktivitas masyarakat, terpaksa Direktur Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko

menutup sementara pariwisata seperti anjuran pemerintah. Dengan adanya penutupan tempat wisata tersebut, maka banyak dari masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan otomatis juga tidak memiliki penghasilan jika mereka setiap harinya hanya mengandalkan atau bertumpu kepada hasil berjualan di wisata tersebut.

Akibat dari dampak yang dirasakan oleh masyarakat membuat pemerintah ikut andil dalam upaya memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, yaitu pemerintah memberikan berbagai jenis bantuan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan dan masyarakat yang terkena kasus positif Covid-19. Selain itu pemerintah juga memberikan kebijakan terkait adanya pandemi Covid-19 tersebut, diantaranya dengan pajak penghasilan ditanggung oleh pemerintah, kelonggaran pembayaran kredit dan subsidi listrik.

LANDASAN TEORI

Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini ada beberapa yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti, antara lain penelitian “Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa Bumi Di Kabupaten Lombok Utara (KLU)” oleh Abdul Muttalib & Mashur pada tahun 2019. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa strategi pemulihan pasca bencana gempa bumi di Kabupaten Lombok Utara bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan pemberian bantuan pasca terjadinya bencana, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), pengembangan kemampuan dalam permodalan, dan pengembangan kelembagaan ekonomi rakyat. (Muttalib & Mashur, 2019)

Penelitian kedua berjudul “Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pasca Bencana Di Kabupaten Pamekasan (Studi Kasus Banjir, Longsor dan Kekeringan di Pamekasan 2007)” oleh Qaiyim Asy’ari pada tahun 2018.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa penanganan dampak sosial bencana dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu fase memberi bantuan sementara, fase mendorong korban bencana untuk dikenalkan kepada sektor ekonomi kewirausahaan, dan fase mewujudkan ekonomi berbasis *Sustainable* (keberlangsungan). (ari, 2018)

Penelitian ketiga berjudul “Dampak Bencana Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan” oleh Reni Yunida, Rosalina Kumalawati dan Deasy Arisanty pada tahun 2017. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa dampak yang ditimbulkan karena adanya bencana banjir adalah dampak sosial ekonomi yang berada di klasifikasi sedang, yaitu masyarakat di wilayah Kecamatan Batu Benawa masih mampu bertahan hidup ketika terjadi banjir dan masih dapat beraktivitas meski terhambat oleh banjir, karena dampak dari bencana banjir tersebut tidak terlalu besar. (Yunida, Kumalawati, & Arisanty, 2017)

Penelitian keempat berjudul “Kondisi Sosial Ekonomi Petani Sebelum dan Setelah Bencana di Kabupaten Kepulauan Mentawai” oleh Anak Agung Eka Suwanarta dan Sari Anggarawati pada tahun 2018. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa terdapat rekomendasi kebijakan, yaitu perlu adanya pembinaan sosial ekonomi yang berkelanjutan khususnya tentang pertanian untuk memulihkan kembali kondisi sosial ekonomi kepada para petani yang terdampak bencana, perlu mengembangkan tanaman di pekarangan atau halaman belakang rumah. Memperbaiki sarana jalan utama dari Desa menuju pelabuhan atau pasar, dan memperkuat kapasitas kelembagaan agar dapat meningkatkan mata pencaharian produktif dan berkelanjutan serta membentuk dan membangun masyarakat

sadar bencana (Suwartana & Anggarawati, 2018).

KONSEP BENCANA

Menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Menurut Undang-undang No.24 Tahun 2007, bencana dapat dikategorikan dalam tiga hal yaitu:

1. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor-faktor alam diantaranya adalah gempa bumi, gunung meletus, banjir, tsunami, angin topan, tanah longsor dan kekeringan.
2. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor-faktor non alam diantaranya adalah gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.
3. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor manusia yang meliputi kerusuhan sosial dan konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas kelompok serta teror. Terjadinya Banjir, Longsor, Angin Putting Beliung, Abrasi dan kekeringan termasuk ke dalam bencana alam karena disebabkan oleh faktor alam (ari, 2018).

SUMBER DAYA BANTUAN BENCANA

Pengelolaan sumber daya bantuan bencana meliputi perencanaan, penggunaan, pemeliharaan, pemantauan, dan pengevaluasian terhadap barang, jasa, dan/atau uang bantuan nasional maupun internasional ("UU RI Nomor 24 Tahun 2007," 2007)

Aspek-aspek dalam sistem nasional penanggulangan bencana adalah legislasi (hukum, peraturan, perundangan), kelembagaan penanggulangan bencana, mekanisme (penyelenggaraan dan sumber daya penanggulangan bencana), program (perencanaan penanggulangan bencana) dan pendanaan. Aspek tersebut saling berkaitan dan pendanaan mempengaruhi program dan mekanisme, kelembagaan mempengaruhi program dan mekanisme serta mekanisme mempengaruhi program (BNPB. Sistem Penanggulangan Bencana. <https://bnpb.go.id/sistem-penanggulangan-bencana>).

Saat ini kebencanaan tidak hanya isu lokal maupun nasional, tetapi melibatkan internasional. Komunitas internasional mendukung Pemerintah Indonesia dalam membangun manajemen penanggulangan bencana menjadi lebih baik. Di sisi lain, kepedulian dan keseriusan Pemerintah Indonesia terhadap masalah bencana sangat tinggi dengan dibuktikan dengan penganggaran yang signifikan khususnya untuk pengarusutamaan pengurangan risiko bencana dalam pembangunan (BNPB. Sistem Penanggulangan Bencana. <https://bnpb.go.id/sistem-penanggulangan-bencana>). Secara umum dana penanggulangan bencana dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu :

- Dana DIPA (APBN/APBD) Pemerintah dan Pemerintah Daerah mengalokasikan anggaran penanggulangan bencana secara memadai. Penggunaan penanggulangan bencana yang

memadai dilaksanakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Badan Nasional Penanggulangan Bencana dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

- Dana Kontijensi Dana yang dicadangkan oleh pemerintah untuk menghadapi kemungkinan terjadinya bencana tertentu. Pada saat bencana terjadi dan membutuhkan biaya yang lebih banyak, dapat menggunakan dana tersebut sebagai tambahan anggaran yang sudah disiapkan.
- Dana Siap Pakai (*on call*) Pada saat tanggap darurat (untuk bantuan kemanusiaan/*relief* pada saat terjadi bencana), Badan Nasional Penanggulangan Bencana menggunakan dana siap pakai. Dana siap pakai disediakan oleh Pemerintah dalam anggaran Badan Nasional Penanggulangan Bencana yang dimaksud dana siap pakai yaitu dana yang dicadangkan oleh pemerintah untuk dapat dipergunakan sewaktu-waktu apabila terjadi bencana.
- Dana Yang Bersumber Dari Masyarakat Pemerintah dan Pemerintah Daerah mendorong partisipasi masyarakat dalam penyediaan dana yang bersumber dari masyarakat.

Pemerintah, Pemerintah daerah, Badan Nasional Penanggulangan Bencana dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah melakukan pengelolaan sumber daya bantuan bencana pada semua tahap bencana sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan. Pada saat tanggap darurat bencana, Badan Nasional Penanggulangan Bencana mengarahkan penggunaan sumber

daya bantuan bencana yang ada pada semua sektor terkait.

CORONA VIRUS DISEASE (COVID-19)

Coronavirus adalah sekumpulan virus dari subfamili Orthocoronavirinae dalam keluarga Coronaviridae dan ordo Nidovirales. Kelompok virus ini yang dapat menyebabkan penyakit pada burung dan mamalia, termasuk manusia. Pada manusia, coronavirus menyebabkan infeksi saluran pernapasan yang umumnya ringan, seperti pilek, meskipun beberapa bentuk penyakit seperti; SARS, MERS, dan COVID-19 sifatnya lebih mematikan (Indriya, 2020).

DAMPAK

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dampak adalah benturan, akibat baik negatif maupun positif. Secara sederhana dampak merupakan akibat atau pengaruh. Ketika seseorang mengambil sebuah keputusan akan ada dampak tersendiri baik itu negatif maupun positif.

PENDAPATAN

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta (Nazir, 2010). Sedangkan menurut Sodikin dan Riyono (2014:37), penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode pelaporan dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset, atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Penghasilan meliputi pendapatan (*revenue*) dan keuntungan (*gain*). Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, deviden, royalti dan sewa.

Dilihat dari definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah pemasukan atas jasa yang telah diberikan oleh perusahaan selama satu periode yang dapat mengakibatkan kenaikan pemasukan atau penambahan aset.

KONDISI EKONOMI PENDUDUK

Kondisi ekonomi penduduk adalah keadaan yang menggambarkan kehidupan manusia yang mempunyai nilai ekonomi. Kondisi ekonomi dikaji melalui tiga variabel yaitu mata pencaharian, pendapatan dan kepemilikan barang berharga.

1) Mata pencaharian

Menurut BPS (1994:79), mata pencaharian adalah aktivitas melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam satu minggu, dilakukan secara berturut-turut dan tidak terputus termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha atau kegiatan ekonomi.

2) Pendapatan

Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa pendapatan adalah imbalan yang diterima baik berbentuk uang maupun barang, yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikan. Imbalan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat (BPS, 2019). Pendapatan merupakan penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penjualan jasa (*fee*), bunga, dividen, royalti, dan sewa. Pendapatan merupakan hal yang sangat penting, karena pendapatan itu yang menjadi obyek atas kegiatan perusahaan. Di Indonesia, ada cukup banyak terminologi yang dikaitkan dengan pendapatan (Jurnal.id. Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendapatan Perusahaan.

<https://www.jurnal.id/id/blog/2017-mengenal-lebih-dekat-tentang-pendapatan-perusahaan/>. 12 Juni 2020). Menurut Soediyono (1992:99), pendapatan adalah

jumlah penghasilan yang diterima oleh anggota masyarakat pada jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan.

3) Kepemilikan Barang Berharga

Kepemilikan barang berharga dapat diartikan sebagai pemilikan sejumlah barang yang dinilai oleh penduduk sebagai barang berharga. Barang berharga tersebut meliputi mobil, sepeda motor, televisi atau radio atau tape, handphone dan perabotan lainnya yang dianggap penduduk sebagai barang berharga. Barang berharga dalam penelitian ini selain berupa barang-barang juga dinilai dari kepemilikan hewan ternak dan penguasaan lahan sawah.

DAMPAK BENCANA TERHADAP PEREKONOMIAN MASYRAKAT

Dampak pandemi *Corona Virus Disease* dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung relatif lebih mudah diprediksi dari pada dampak tidak langsung. Pandemi ini menyerang tidak sedikit masyarakat, sehingga banyak dari tenaga kesehatan dan/atau para medis kuwalahan dalam menangani pasien yang tidak seperti biasanya. Bukan hanya dampak fisik yang diderita oleh masyarakat tetapi juga kerugian non-fisik seperti sekolah diliburkan dan harga barang kebutuhan pokok meningkat. Dampak karena adanya pandemi *Corona Virus Disease* dirasakan oleh seluruh masyarakat. Tidak hanya masyarakat kecil, tetapi pejabat dan para pengusaha besar juga merasakan dampak karena pandemi ini. Pasalnya, pandemi ini mengakibatkan kerugian dan juga kehilangan pekerjaan. Banyak perusahaan-perusahaan yang menutup industrinya karena dirasa konsumen semakin berkurang, sehingga pemasukan semakin berkurang dan tidak cukup untuk membayar upah pegawai. Karena hal tersebut, pegawai/karyawan terpaksa untuk diberhentikan.

Adapun dampak bencana yang dirasakan masyarakat terhadap perekonomian, yaitu Kerugian ekonomi yang secara langsung teramati adalah kerugian rusak dan hancurnya perumahan dan sektor usaha tidak hanya berakibat pada kerugian output yang tidak bisa dihasilkan, tetapi juga kemungkinan munculnya kemiskinan sebagai akibat dari penyesuaian kondisi struktural masyarakat yang berubah. Beberapa dampak tidak langsung disebut sebagai dampak tidak berwujud, dampak ini sulit dinilai secara moneter. Dampak tersebut meliputi dampak negatif psikologis, seperti takut, depresi, stres dan masalah kesehatan yang timbul setelah bencana. Namun ada sisi positif dari dampak tidak langsung yang tidak berwujud, yaitu solidaritas komunitas dan kepercayaan. Kesulitan penilaiannya terlatak pada tidak tercerminnya dampak tersebut dalam harga pasar, tetapi evaluasi yang komprehensif setidaknya harus mengidentifikasi dan mengukur dampak tidak berwujud ini untuk informasi pengambilan keputusan (Artiani, 2011).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif menekankan kajiannya pada data diskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang diamati atau orang yang perlu diamati. Menurut Kirk dan Miller (1986), mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam buku Moleong (2004:3) mengemukakan metode kualitatif sebagai

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang perlu diamati. Penelitian ini secara khusus mengukur pengaruh variabel bebasnya adalah *Corona Virus Disease* (Covid-19), terhadap variabel terikatnya adalah pendapatan masyarakat Kabupaten Magelang.

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam kajian ini adalah data kualitatif. Berdasarkan sumbernya data penelitian merupakan data primer. Sumber data primer berasal dari wawancara kepada masyarakat. Data primer yang digunakan dalam kajian ini berupa pendapatan sebelum terjadi bencana dan pendapatan sesudah terjadi bencana. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara kepada masyarakat Kabupaten Magelang.

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini di wilayah Kabupaten Magelang untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Sedangkan untuk waktu penelitiannya pada bulan April 2020.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan berupa data penghasilan sebelum dan sesudah dari pedagang, dan pemilik UMKM melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Karakteristik responden yaitu umur, tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan tingkat pendidikan. Sumber data sekunder yang diperlukan adalah data pendapatan dari masyarakat di wilayah Kabupaten Magelang.

Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Pengamatan (Observasi)

Dalam penelitian ini jenis observasi yang akan digunakan yaitu observasi langsung. Tahapan observasi ini, yaitu melakukan pengamatan di sekitar objek yang akan diteliti. Mengamati bagaimana kehidupan ekonomi masyarakat di wilayah Kabupaten Magelang. Alasan digunakan teknik observasi langsung karena berkaitan dengan pendekatan yang akan digunakan dan untuk mendapatkan informasi terkait dengan realita masyarakat.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu melakukan wawancara dengan beberapa orang yang ada di wilayah Kabupaten Magelang yang bekerja sebagai pedagang, wirausaha, wiraswasta, peternak, dan pengrajin kayu. Data yang diperlukan dari responden adalah jenis pekerjaan, pendapatan sebelum dan sesudah terjadinya pandemi Covid-19.

3. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumen yang diambil dari hasil penelitian di lapangan. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengkaji sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan permasalahan untuk melengkapi data yang didapat melalui observasi maupun wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan memngurutkan data kedalam suatu pola, kategori satuan uraian dasar yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan data-data yang lainnya. Dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dan

sebagainya, sehingga menghasilkan analisis secara luas, umum serta terperinci. Data yang sudah terkumpul selanjutnya di analisa dengan menyederhanakan data kedalam bentuk tabel untuk lebih mudah dibaca dan dipahami. Selain itu data dimanfaatkan agar dapat dipakai untuk menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

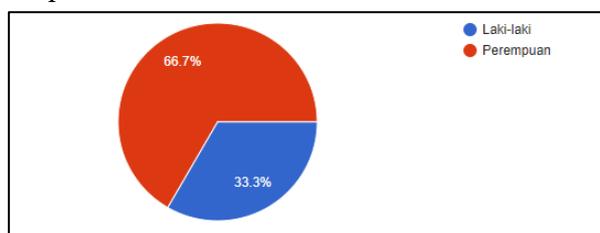
Karakteristik Masyarakat

Karakteristik masyarakat penting untuk mengetahui siapa saja yang menjadi responden untuk penelitian ini. Beberapa karakteristik yang perlu diketahui adalah jenis kelamin, umur, dan pendidikan terakhir.

Tabel 1. Perbandingan Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah Orang	Presentase (%)
1	Laki-laki	10	33,3
2	Perempuan	20	66,7
	Jumlah Total	30	100

Gambar 1. Perbandingan Jenis Kelamin Responden



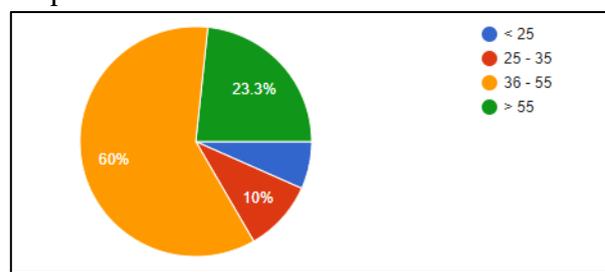
Tabel 1 dan gambar 1 menunjukkan bahwa Responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu 20 orang. Banyaknya jumlah responden perempuan karena jenis pekerjaan sebagai pedagang didominasi oleh perempuan, karena berdasarkan fakta bahwa di pasar tradisional maupun pemilik toko kelontong dikuasai oleh perempuan, bahkan pembeli di pasar tradisional sebagian besar juga kaum perempuan. Sedangkan jenis kelamin laki-

laki cenderung bekerja ke dalam ranah yang lain seperti pengrajin kayu, tenaga bangunan, petani dan sebagainya.

Tabel 2. Perbandingan Kelas Usia Responden

No	Kelas Usia	Jumlah Orang	Presentase (%)
1	< 25	2	6,7
2	25 – 35	3	10
3	36 – 54	18	60
4	≥ 55	7	23,3
	Jumlah Total	30	100

Gambar 2. Perbandingan Kelas Usia Responden



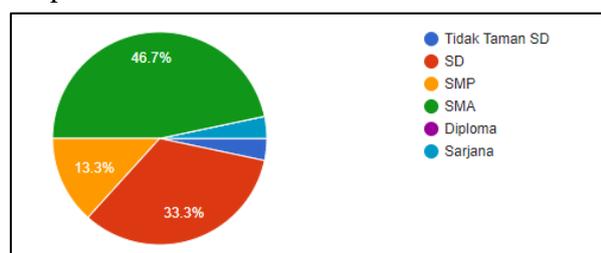
Tabel 2 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa presentase usia responden di sejumlah wilayah Kabupaten Magelang berbeda yaitu kelas usia < 25 tahun adalah 6,7%, kelas usia 25-35 tahun adalah 10%, kelas usia 36-55 tahun adalah 60%, kelas usia ≥ 55 tahun adalah 23,3%. Usia kisaran 36-55 tahun merupakan kisaran usia yang paling banyak dari keseluruhan responden. Penduduk belum produktif adalah penduduk yang memiliki usia dibawah 15 tahun (Sukmaningrum & Imron, 2017). Penduduk usia produktif adalah usia yang menghasilkan barang dan jasa. BPS mengambil umur 10 tahun ke atas sebagai usia kerja. Akan tetapi mulai dari tahun 1998 mulai memakai usia 15 tahun ataupun lebih tua dari batas usia kerja pada tahun sebelumnya (Anwar & Fatmawati, 2018). Penduduk usia produktif dianggap sebagai bagan dari penduduk yang ikut andil dalam kegiatan ketenagakerjaan yang sedang berjalan. Mereka dianggap sudah mampu

dalam proses ketenagakerjaan dan mempunyai beban untuk menanggung hidup penduduk yang masuk dalam kategori penduduk belum produktif dan non produktif (Sukmaningrum & Imron, 2017).

Tabel 3. Perbandingan Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Presentase (%)
1	Tidak Tamat SD	1	3,3
2	SD	10	33,3
3	SMP	4	13,3
4	SMA	14	46,7
5	Diploma	0	0
6	Sarjana	1	3,3
	Jumlah Total	30	100

Gambar 3. Perbandingan Tingkat Pendidikan Responden



Tabel 3 dan Gambar 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang paling banyak pada tingkat SMA yaitu 14 orang, SD 10 orang, SMP 4 orang, Tidak Tamat SD 1 orang, Sarjana 1 orang, dan tidak didapati responden yang bersekolah tingkat Diploma. Dari berbagai jenis tingkat pendidikan responden, jenis pekerjaan yang paling didominasi adalah pedagang.

Berdasarkan wawancara, responden paling banyak pada tingkat SMA karena zaman dahulu masih asing untuk pendidikan tingkat perguruan tinggi, biayanya pun mahal jika hanya orang desa yang orang tuanya sebagai petani tidak sanggup untuk membayar biaya pendidikan tingkat perguruan tinggi. Adapaun prinsip orang zaman dahulu adalah perempuan itu

akhirnya hanya sebagai ibu rumah tangga jadi tidak perlu berpendidikan tinggi.

Adapun tingkat pendidikan responden sarjana, dengan gelar sarjananya tersebut dapat mengatur bagaimana manajemen yang baik dalam berdagang dan dapat meningkatkan pendapatannya. Tidak hanya manajemen yang baik tetapi pola pemasaran dengan mengikuti perkembangan zaman, yaitu dengan digital marketing. Apalagi dengan adanya wabah *Corona Virus Disease*, masyarakat dihimbau untuk tetap di rumah saja sehingga mereka memilih untuk belanja online.

Tabel 4. Jenis Pekerjaan Utama Masyarakat Kabupaten Magelang

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang	Presentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	5	16,75
2	Mahasiswa	1	3,3
3	Pedagang	16	53,4
4	Wiraswasta	1	3,3
5	Wirausaha	5	16,7
6	Peternak Bebek	1	3,3
7	Pengrajin Kayu	1	3,3
	Jumlah Total	30	100

Tabel 4 menunjukkan bermacam-macam pekerjaan utama masyarakat Kabupaten Magelang yaitu, sebagai Ibu Rumah Tangga, Mahasiswa, Pedagang, Wiraswasta, Wirausaha, Peternak Bebek, dan Pengrajin Kayu. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni Yunida dkk, bertani merupakan satu-satunya sumber mata pencaharian masyarakat di Batu Benawa, Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Pekerjaan utama ini banyak dilakukan masyarakat sebelum adanya pandemi *Corona Virus Disease*. Adapun setelah terjadinya bencana sosial pandemi

Corona Virus Disease ada beberapa jenis pekerjaan yang sudah tidak ada lagi, yaitu masyarakat yang berdagang di Taman Wisata Candi Borobudur dan pedagang kantin SD. Hal tersebut membuat masyarakat yang bekerja sebagai pedagang di Taman Wisata Candi Borobudur dan pedagang kantin SD kehilangan mata pencaharian yang selama ini menopang perekonomian keluarga. Adapun saat ini mereka bekerja sebagai buruh harian, seperti bekerja di salah satu pemilik UMKM keripik pisang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

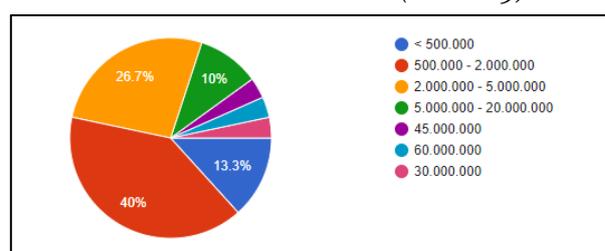
Kehilangan pekerjaan tidak hanya berdampak kepada masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang, tetapi dirasakan juga oleh karyawan industri, buruh harian, dan pegawai toko dan/atau mall. Banyak dari berbagai perusahaan yang memutuskan untuk memberhentikan pegawainya karena dirasa tidak cukup mampu untuk membayar upah/gaji akibat adanya musibah pandemi Covid-19 ini, sehingga kemiskinan dan pengangguran melonjak tinggi. Adapun wilayah di Indonesia yang diberikan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang diterbitkan oleh Kemenkes (Kementerian Kesehatan) dalam rangka untuk mengurangi penularan Covid-19. Pembatasan tersebut meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan. (Tirto.id. "Arti PSBB yang Dibuat untuk Cegah Penyebaran Corona di Indonesia". <https://tirto.id/eMXT.12.Juni.2020>).

Tabel 5. Pendapatan sebelum terjadinya bencana Corona Virus Disease (Covid-19)

No	Pendapatan per Bulan	Jumlah Orang	Persentase (%)
----	----------------------	--------------	----------------

1	< Rp 500.000	4	13,3
2	Rp 500.000 – 2.000.000	12	40
3	Rp 2.000.000 – 5.000.000	8	26,7
4	Rp 5.000.000 – 20.000.000	3	10
5	> Rp 20.000.000	3	10
Jumlah Total		30	100

Gambar 4. Pendapatan Sebelum Terjadinya Bencana Corona Virus Disease (Covid-19)



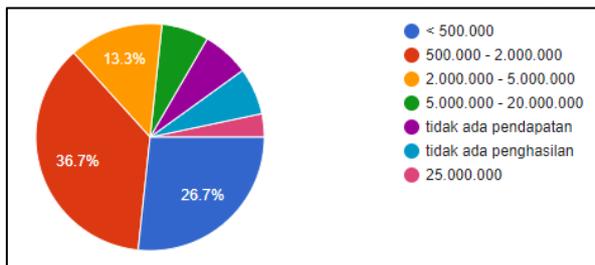
Pada tabel 5 dan gambar 4 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan masyarakat sebelum terjadinya bencana non-alam Corona Virus Disease yang paling rendah adalah Rp 400.000 dan yang paling tinggi yaitu Rp 60.000.000. Pendapatan < Rp 500.000 dengan 13,3% , pendapatan Rp 500.000 – Rp 2.000.000 adalah 40%, pendapatan Rp 2.000.000 – Rp 5.000.000 adalah 26,7%, pendapatan Rp 5.000.000 – Rp 20.000.000 adalah 10%, pendapatan > Rp 20.000.000 adalah 3,3%. Pada tabel 5 dan gambar 4 tersebut menunjukkan bahwa sebelum adanya bencana non-alam Corona Virus Disease masyarakat 86,7% dapat berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Tabel 6. Pendapatan setelah terjadinya bencana Corona Virus Disease (Covid-19)

No	Pendapatan per Bulan	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Tidak ada pendapatan	4	13,3%
2	< Rp 500.000	8	26,7%

3	Rp 500.000 – 2.000.000	11	36,7%
4	Rp 2.000.000 – 5.000.000	4	13,3%
5	Rp 5.000.000 – 20.000.000	2	6,7%
6	> Rp 20.000.000	1	3,3%
Jumlah Total		30	100

Gambar 5. Pendapatan Setelah Terjadinya Bencana Corona Virus Disease (Covid-19)



Pada tabel 6 dan gambar 4 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan masyarakat setelah terjadinya bencana non-alam Corona Virus Disease yang paling rendah adalah Rp 400.000 dan yang paling tinggi yaitu Rp 25.000.000, bahkan ada beberapa masyarakat yang tidak memiliki pendapatan. Pendapatan < Rp 500.000 dengan 26,7% , pendapatan Rp 500.000 – Rp 2.000.000 adalah 36,7%, pendapatan Rp 2.000.000 – Rp 5.000.000 adalah 13,3%, pendapatan Rp 5.000.000 – Rp 20.000.000 adalah 6,7%, pendapatan > Rp 20.000.000 adalah 3,3% dan masyarakat yang tidak memiliki pendapatan terdapat 13,3%. Dari data yang diperoleh oleh peneliti, mayoritas masyarakat mengalami penurunan dalam memperoleh pendapatan. Penurunan pendapatan yang disebabkan oleh wabah pandemi Covid-19 ini berakibat kepada pola konsumsi masyarakat dan daya beli rumah tangga.

Pada tabel 5 dan 6 menunjukkan hasil pengumpulan data pendapatan masyarakat dari 30 responden. Mayoritas masyarakat sebelum dan sesudah terjadi pandemi Covid-

19 memiliki pendapatan dibawah Rp 5.000.000. hal ini sejalan dengan penelitian Anak Agung Suwarnata dan Sari Anggarawati, sebagian besar pendapatan keluarga sebelum bencana dan setelah bencana berada dibawah Rp. 5.000.000,-.

Bencana non-alam ini memiliki dampak besar kepada masyarakat, sehingga pemerintah ikut andil dalam hal tersebut agar masyarakatnya masih tetap bertahan hidup dalam kondisi seperti sekarang ini, yaitu dengan memberikan bantuan kepada orang-orang yang terlibat kasus Covid-19 dan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Qaiyim Asy'ari, strategi pemulihan sosial ekonomi pasca bencana yaitu bertahan dengan bantuan dari pemerintah dan memanfaatkan tabungan yang dimiliki oleh masyarakat. Berikut sederet bantuan pemerintah selama pandemi Covid-19:

1. Program Keluarga Harapan (PKH) untuk 10 Juta Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Penyaluran PKH yang sebelumnya per 3 bulan akan dilakukan menjadi per bulan mulai April. Untuk bulan April-Juni, KPM akan menerima PKH sebanyak 2 kali. Durasi penyaluran ini akan berlangsung selama 1 tahun, dengan peningkatan anggaran dari sebelumnya Rp 29,13 triliun menjadi Rp 37,4 triliun.
2. Program Kartu Sembako untuk 20 Juta penerima. Sebelumnya, program ini untuk 15,2 juta penerima eksisting dengan besaran Rp150 ribu per bulan sejak Januari-Februari. Saat ini, ada penambahan 4,8 juta penerima tambahan dengan besaran Rp 200 ribu per bulan mulai Maret-Desember. Dengan penambahan ini, total anggaran

- yang disiapkan menjadi Rp 43,6 triliun dari sebelumnya Rp 28,08 triliun.
3. Program Kartu Pra Kerja untuk 5,6 juta peserta dengan total anggaran Rp 20 triliun. Dari program ini, setiap peserta akan menerima biaya pelatihan, insentif bulanan dan survei dengan total batuan sebesar Rp 3,55 juta. Saat ini, pemerintah juga sedang melakukan pendataan pekerja terdampak COVID-19 baik yang ter-[PHK](#), dirumahkan dengan unpaid leave, maupun yang mengalami penurunan income, yang kemudian akan diprioritaskan menjadi penerima kartu Pra Kerja.
 4. Pemerintah memberikan diskon tarif bagi Pelanggan 450 VA dan 900 VA Subsidi. Dari data, Rumah Tangga daya 450 VA adalah sebanyak 24 Juta pelanggan, dan akan diberikan pembebasan biaya listrik. Sedangkan untuk Rumah Tangga daya 900 VA subsidi sebanyak 7 Juta pelanggan akan diberikan keringanan biaya listrik sebesar 50%. Masa berlaku keringanan ini adalah untuk Bulan April-Juni 2020.
 5. Stimulus Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang tujuannya adalah untuk meringankan beban UMKM. Skema kebijakan adalah melalui relaksasi kebijakan penyaluran KUR, melalui penundaan angsuran dan pembebasan bunga selama 6 bulan.
 6. Bantuan sosial khusus untuk 2,6 juta jiwa atau 1,2 juta kepala keluarga (KK) warga DKI Jakarta dan 1,6 juta jiwa atau 576 ribu KK warga Bodetabek berupa sembako setara Rp 600.000 per bulan selama tiga bulan.
 7. Program keselamatan yang dilaksanakan Polri. Bantuan ini berupa bansos dan pelatihan yang ditujukan untuk pengemudi taksi, sopir bus, truk hingga kernet. Targetnya ada 197 ribu orang dengan bantuan sejumlah Rp 600.000 per bulan selama tiga bulan dengan total anggaran Rp 360 miliar.
 8. Program bansos dana desa yang ditujukan untuk 10 juta keluarga dengan besaran Rp 600.000 per keluarga selama tiga bulan. Total anggarannya Rp 21 triliun.
- Percepatan program padat karya tunai yang diharapkan mampu mencetak lapangan kerja. Total anggarannya Rp 16,9 triliun tersebar di Kementerian Pertanian, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Kementerian Perhubungan, Kementerian PUPR, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Contohnya, di Kementerian Desa diharapkan dapat mencetak 59 ribu pekerja, dan di Kementerian PUPR mencetak 530 ribu pekerja. (Detik Finance 2020. Sederet Bansos Pemerintah Selama Darurat Corona. <http://:finance.detik.com>. 10 April 2020).
- Direktur Eksekutif Institut for Development of Economics and Finance (INDEF) Tauhid Ahmad menilai keputusan pemerintah untuk memberikan bantuan sosial merupakan langkah tepat untuk menahan perlambatan konsumsi Rumah Tangga. Penyaluran bantuan sosial dilakukan untuk mensubstitusi pendapatan masyarakat yang hilang/berkurang akibat dari efek pandemi Covid-19. Dengan begitu, masyarakat yang terimbas dapat tetap memenuhi kebutuhan dengan standar yang

layak. Sri Mulyani juga memastikan bahwa penyaluran bantuan sosial yang efektif akan memperkuat daya beli masyarakat kurang mampu dan mencegah terjadinya pelemahan pada konsumsi Rumah Tangga.

SIMPULAN

Simpulan

Corona Virus Disease merupakan sebuah pandemi yang menyebabkan penyakit pada burung, mamalia, bahkan manusia. Virus ini berakibat kepada perekonomian masyarakat bahkan perekonomian Indonesia. Banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan karena ada perusahaan yang menutup perindustriannya, pemilik perusahaan merasa tidak cukup memiliki anggaran untuk membayar gaji pegawai sehingga memutuskan untuk memberhentikan pegawainya.

Dari berbagai jenis pekerjaan pada masyarakat Kabupaten Magelang dalam sampel penelitian ini didominasi dengan pekerjaan sebagai pedagang dengan presentase 53,4%. Banyak masyarakat yang mengalami penurunan pendapatan karena *Corona Virus Disease* (Covid-19), bahkan ada beberapa masyarakat yang tidak memiliki pendapatan.

Pendapatan masyarakat sebelum terjadinya *Corona Virus Disease* rata-rata yang paling rendah adalah Rp 400.000 dan yang paling tinggi yaitu Rp 60.000.000. Setelah terjadinya *Corona Virus Disease* (Covid-19) rata-rata pendapatan yang paling rendah adalah Rp 400.000 dan yang paling tinggi yaitu Rp 25.000.000.

DAFTAR PUSTAKA

----- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dampak. Diakses 30 Juni 2020
Anwar, K., & Fatmawati. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk Usia Produktif,

Kemiskinan dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 01(01), 15–22. Retrieved from https://ojs.unimal.ac.id/index.php/ekonomi_regional/article/viewFile/935/pdf
Ari, Q. (2018). ANALISIS DAMPAK SOSIAL EKONOMI PASCA BENCANA DI KABUPATEN PAMEKASAN (Studi Kasus Banjir, Longsor dan Kekeringan di Pamekasan 2007). *J-Macc*, 1(2), 153–168.
Artiani, L. E. (2011). Dampak Ekonomi Makro Bencana: Interaksi Bencana dan Pembangunan Ekonomi Nasional. *Seminar Nasional Informatika 2011, 2011(semnasIF)*, 67–74.
BPS. (2019). *Statistik Pendapatan Februari 2019 iii*.
CNBC Indonesia. (2020). *Pesawat Komersil Dilarang Terbang Di RI 24 April – 1 Juni 2020*. Diakses tanggal 13 Juli 2020 dari https://www.instagram.com/p/B_UkcCLBbUY/
Detik Finance. (2020). *Sederet Bansos Pemerintah Selama Darurat Corona*. Diakses tanggal 10 April 2020 dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4972353/catat-ini-sederet-bansos-pemerintah-selama-darurat-corona>
Indriya, I. (2020). Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15048>
Jurnal.id. *Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendapatan Perusahaan*. Diakses tanggal 12 Juni 2020 dari <https://www.jurnal.id/id/blog/2017-mengenal-lebih-dekat-tentang-pendapatan-perusahaan/>
Muttalib, A., & Mashur. (2019). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa Bumi di Kabupaten Lombok Utara (KLU). *Jurnal*

Mandala Education, 5(1).

Nazir. (2010). Kaki Lima Di Kabupaten Aceh Utara Sekolah Pascasarjana.

Suka Bumi Update. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian dan Kebijakan Pemerintah Indonesia*. Diakses tanggal 13 Juli 2020 dari <https://sukabumiupdate.com/detail/bal-e-warga/opini/68505-Dampak-Covid-19-Terhadap-Perekonomian-dan-Kebijakan-Pemerintah-Indonesia>

Sukmaningrum, A., & Imron, A. (2017). Memanfaatkan Usia Produktif Dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos Pada Remaja di Gresik. *Paradigma*, 05, 1–6.

Suwartana, A. A. E., & Anggarawati, S. (2018). MENTAWAI The Farmer ' s Social Economic Conditions Before And After Disaster In Mentawai Island Regency. *Mahatani*, 1(2), 153–171.

Tirto.id. (2020) *Arti PSBB yang Dibuat untuk Cegah Penyebaran Corona di Indonesia*. Diakses tanggal 12 Juni 2020 dari <https://tirto.id/eMXT>

UU RI Nomor 24 Tahun 2007. (2007). In *Penanggulangan Bencana* (Vol. 67).

Yunida, R., Kumalawati, R., & Arisanty, D. (2017). Dampak Bencana Banjir Terhadap KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI KECAMATAN BATU BENAWA KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH, KALIMANTAN SELATAN. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(4), 42–52.